

# KORESPONDENSI KONSEPTUAL ANTARA RANAH SUMBER DAN RANAH TARGET DALAM UNGKAPAN METAFORIS DI SURAT PEMBACA HARIAN SUARA MERDEKA

Oleh:  
Deli Nirmala

## ABSTRACT

*This paper is showing the conceptual correspondences between the source and target of the metaphorical expressions used in letters to editors of Suara Merdeka Daily Newspapers. The data are the metaphorical expressions found in the letters to editors of Suara Merdeka Daily Newspapers, and selected by purposive sampling techniques. The data were collected by using non-participant observation with note-taking techniques. They are classified according to the motivation underlying the metaphors inferred from the metaphorical expressions used. They were analyzed by using referential identity method, distributional method with substitution and paraphrasing techniques, and abductive inferential method. The methods were used to show how the possible cognitive process is activated when the metaphorical expressions used. The results show that the conceptual correspondence is shown by using the strategy of association to show the motivation underlying the metaphors inferred from the metaphorical expressions used. The motivation underlying the metaphors is the similarity in characteristics, power, attribute, and the bodily experience.*

**Keywords:** *conceptual correspondences, metaphorical expressions, strategy of association*

## A. PENDAHULUAN

Chomsky (1972:100-1003) dalam “Language and Mind” menyatakan bahwa esensi manusia terletak pada kreativitasnya menggunakan bahasa, yang melibatkan kemampuan untuk menghasilkan dan memahami bahasa; dengan kaidah yang terbatas, manusia mampu menghasilkan kalimat yang tak terbatas. Kreativitas yang dimaksudkan terletak pada kemampuan menghasilkan kalimat yang berbeda, baik dari bentuk atau jenis kalimat yang dihasilkan maupun kata-kata yang digunakan. Dapat dibayangkan, misalnya, dalam waktu satu menit seseorang berbicara, adakah kalimat yang persis sama dengan kalimat-kalimat yang dihasilkan? Seandainya yang diucapkan

direkam dan kemudian ditranskripsi, dapat dibuktikan apakah kalimat-kalimat yang dihasilkan sama atau berbeda.

Kreativitas yang berkaitan dengan penggunaan metafora merupakan fenomena yang berkaitan dengan kreativitas semantik, yaitu: kemampuan menghasilkan dan memahami seperangkat kombinasi linguistik yang mungkin secara literal tidak masuk akal (Paivio, 1979:150). Ungkapan-ungkapan metaforis yang digunakan manusia untuk membandingkan suatu entitas dengan entitas yang lain dapat dikategorikan bersifat menyimpang karena melanggar makna-makna yang sudah disepakati secara konvensional oleh pemilik bahasa. Akan tetapi, manusia dengan muatan emosionalnya dapat

menggunakan ungkapan metaforis untuk mewakili apa yang dirasakan, dialami, dan dipikirkan. Pertanyaannya adalah bagaimana manusia mampu menghasilkan dan memahami ungkapan-ungkapan itu. Proses apa yang terjadi ketika seseorang menghasilkan ungkapan-ungkapan metaforis.

Tulisan ini akan menunjukkan bagaimana proses kognitif terjadi pada penggunaan ungkapan-ungkapan metaforis yang terdapat dalam surat pembaca surat kabar harian Suara Merdeka. Yang akan ditunjukkan dalam tulisan ini adalah bagaimana penulis surat pembaca menghasilkan ungkapan metaforis melalui surat pembaca.

## **B. KERANGKA TEORI**

### **1. Korespondensi Konseptual dalam Metafora**

Kaitannya proses menghasilkan metafora, Lakoff (2006) mengatakan bahwa yang penting dalam metafora adalah pada cara bagaimana kita mengkonseptualisasikan suatu ranah mental kita dengan ranah mental yang lain dengan bahasa. Hal ini dijelaskan pula oleh Collins dan Qulillian (dalam Jay, 2003:108) bahwa manusia memiliki tidak hanya leksikon mental tetapi juga memori semantik yang dapat digunakan kapan saja dia membutuhkan dengan cara mengaktifkannya. Untuk dapat menggunakannya, manusia menggunakan strategi asosiasi seperti yang dikemukakan Collins dan Qulillian dengan struktur hierarkis memorinya. Menurut keduanya, memori semantik adalah bagian memori yang berisi kata, konsep, dan fakta tentang dunia. Collins dan Qulillian dalam Jay (2003:108) mencontohkan dengan menggunakan kata burung. Burung memiliki ciri, yaitu: sayap, dapat terbang, dan mempunyai bulu, bagian dari binatang yang memiliki ciri mempunyai kulit, dapat berputar, makan, dan bernafas. Burung berada dalam struktur di bawah binatang yang sejajar dengan ikan. Burung dapat

dibagi lagi menjadi burung kenari, dan seterusnya.

Dengan gambaran itu, menurut Collins dan Qulillian (dalam Jay, 2003), dapat dilihat bagaimana manusia menggunakan memori semantiknya dengan mengasosiasikan ciri atau karakteristik entitas yang satu dengan entitas yang lain. Hal ini didukung oleh Lakoff (dalam Kess, 1992:231) bahwa pikiran itu kenyataannya merasuk dalam pengalaman, dan secara langsung berada dalam persepsi, gerakan tubuh, dan pengalaman fisik maupun sosial. Selain itu, pikiran itu juga imajinatif yang tidak ada dalam pengalaman, bahkan jauh di luar cerminan langsung realitas eksternal. Lebih lanjut dikatakan bahwa kapasitas imajinatif memungkinkan pemikiran abstrak dan menggunakan manah (istilah ini diambil dari Stephanus Djawanai dalam naskah pidato pengukuhan sebagai Guru Besar FIB UGM, 2009) di luar dari apa yang dilihat atau dirasakan (Kess, 1992:231). Menurut Pitts, Smith dan Pollio (dalam Kess, 1992:231), teori psikolinguistik tentang pemahaman metafora menjelaskan bahwa metafora dipahami dengan mencocokkan sifat, menunjukkan analogi, atau mentransfer ciri yang dipersepsikan.

### **2. Model Leksikon Internal**

Jay (2003:108-119) menyatakan ada lima model jaringan dalam leksikon internal manusia. Adapun penjelasan setiap model disajikan berikut. Yang pertama, model Jaringan Hierarkis, yang menunjukkan hubungan sistem klasifikasi dengan konsep superordinat dan subordinat. Yang kedua, model aktivasi menyebar yang merupakan penyempurnaan model jaringan hierarkis, karena kata disusun berdasarkan jaringan bukan berdasarkan hierarki. Aktivasi penyebaran mengacu pada gagasan bahwa menemukan suatu konsep dalam jaringan akan mengaktifkan konsep yang terkait dengannya. Yang ketiga, model fitur semantik, yang mengasumsikan bahwa

konsep dapat ditentukan menurut daftar ciri semantis. Yang keempat, model tindakan kognisi kompleks, yang dikemukakan oleh John R. Anderson (dalam Jay, 2003: 114), yang mengatakan bahwa model tindakan ini mencakup seluruh jaringan kognisi, yaitu: jaringan pengetahuan yang dibuat proposional, melukiskan informasi tentang kapan dan di mana kegiatan itu dilakukan, peristiwa, semantik umum, informasi pribadi dan episodik. Lebih jauh, Anderson menyatakan bahwa teori jaringan memiliki tiga komponen dasar, yaitu: memori kerja, memori penyimpanan, dan memori penghasil. Yang terakhir, model *wordnet* sebagai *database* leksikal elektronik. Model ini merupakan jaringan yang mewakili hubungan antarmakna, yang merupakan *database* yang mengisi leksikon sendiri secara elektronik. Model jaringan ini didukung oleh akses leksikal dengan mempertimbangkan frekuensinya, pengaruh utama semantiknya, kompleksitas morfologisnya, kekonkritan dan ketamsilan kata, akses leksikal dan konotasi emosional; akses leksikal dan gerak isyarat; ambiguitas leksikal yang dilakukan dengan akses makna yang selektif dan keseluruhan, dan akses makna yang dominan dan subordinat, pengaktifan makna menurut waktu dan permintaan. Ada tiga model akses leksikal, yaitu model pencarian mandiri, model logogen, dan model koneksionis.

### 3. Metafora Konseptual

Teori metafora yang dijadikan dasar analisis data dalam tulisan ini adalah teori metafora yang diprakarsai Lakoff dan Johnson (2003:3) yang menyatakan bahwa metafora merefleksikan apa yang kita alami, kita rasakan, dan apa yang kita pikirkan dalam kehidupan sehari-hari. Seperti yang dikatakan Black dan ditegaskan oleh Ungerer dan Schmid (1996:118), metafora bertindak sebagai alat kognitif. Pendapat itu didukung pula oleh Saeed (2003:342), bahwa bahasa itu merupakan daerah mental dan kemampuan

linguistik didukung oleh bentuk pengetahuan khusus. Metafora bukan hanya sebagai alat untuk menyatakan ide melalui bahasa, tetapi alat untuk memikirkan sesuatu. Hal ini didukung Lakoff dan Johnson (dalam Ungerer dan Schmid, 1996:118), bahwa kita tidak hanya menggunakan metafora +TIME IS MONEY+secara linguistik, tetapi kita memikirkannya atau mengkonseptualisaskannya, sehingga dapat diibaratkan TIME sebagai target dan MONEY sebagai sumber, yang dipikirkan sebagai komoditi yang berharga dan sumber yang terbatas. Dengan cara pandang seperti itu, maka muncullah ungkapan metaforis seperti “You’re *wasting* my time”, “Can you give me *a few minutes*”, “How do you *spend* your time?”.

Dengan contoh itu dapat disimpulkan bahwa bahasa yang digunakan merupakan bukti secara sistematis cara manusia mengkonseptualisasikan apa yang dipikirkan, dialami, dan apa yang dilakukan. Dengan kata lain, bahasa menunjukkan bagaimana manusia mengkonstruksikan idenya. Lakoff dan Johnson (2003:4) menunjukkan suatu metafora bahwa ARGUMENT IS WAR. Metafora itu diformulasikan dari bahasa sehari-hari berdasarkan yang dilakukan dan dialami dalam berargumentasi, misalnya “I *demolished* his argument”, “I’ve never *won* an argument with him”, “He *shot down* all of my arguments”.

Kalimat-kalimat di atas mengandung ungkapan-ungkapan yang mengkonstruksikan bahwa argumen adalah perang. Formulasi bahwa argumen adalah perang dibangun dari apa yang dilakukan ketika berdebat atau berargumentasi. Ketika berargumentasi manusia melakukan seperti sedang berperang, sehingga digunakan kata **menyerang argumen** atau **pendapat**, **mempertahankan ide**, **merobohkan argumen**, **mengalahkan**, **menggunakan strategi untuk menyapu semua**, dan seterusnya; dan itu terjadi ketika perang. Apa yang dilakukan dalam perang adalah **mempertahankan negara**, **menyerang**

**musuh, mengalahkan musuh, dan seterusnya.**

Kaitannya dengan contoh yang diberikan, Lakoff dan Johnson (2003:5) menegaskan bahwa konsep itu secara metaforis terstruktur, aktivitas yang dilakukan juga terstruktur, dengan demikian, bahasa yang digunakan juga terstruktur, dan metafora yang digunakan dalam mengkonseptualisasikan seperti yang dijelaskan sebelumnya dinamakan metafora konseptual. Metafora konseptual bersifat dinamis, karena metafora itu memanifestasikan apa yang sedang dipikirkan, dirasakan, dan dilakukan penggunaannya yang selalu berubah sesuai dengan pikiran, perasaan, dan pengalaman berbeda di setiap budaya.

Selain metafora struktural, ada metafora orientasional (*orientational metaphor*), dan metafora ontologis (*ontological metaphor*). Metafora orientasional (Lakoff dan Johnson, 2003:14) “...organizes a whole system of concepts with respect to one another”. Metafora ini berkaitan dengan orientasi ruang, yaitu atas – bawah, dalam – luar, depan – belakang, ada – tidak ada (*on – off*), dalam – dangkal, tengah – pinggir. Mereka mencontohkan bahwa HAPPY IS UP. Kenyataan bahwa ketika senang atau bahagia, seseorang berada dalam kondisi semangat. Metafora orientasional merefleksikan konsep spasial yang berbeda-beda menurut pengalaman fisik atau budaya masyarakatnya (Lakoff dan Johnson, 2003: 14). Oleh karena itu, metafora orientasional berbeda di setiap budaya, karena apa yang dipikirkan, dialami, dilakukan orang di setiap budaya berbeda, sehingga yang dikonseptualisasikan juga berbeda dan membawa pengaruh pada sistem konsep yang diwujudkan dalam metafora juga berbeda. Metafora ontologis memiliki bermacam-macam tujuan, sehingga bermacam-macam jenis yang ada merefleksikan tujuan yang dimaksud (Lakoff dan Johnson, 2003:25-26).

#### **4. Komponen Metafora Konseptual**

Kovecses (2006: 116-126) menyatakan bahwa metafora konseptual merefleksikan apa yang dipersepsikan, dialami, dan dipikirkan orang tentang kenyataan dunia. Semua yang dialami, dipersepsikan, dan dipikirkan merasuk dalam memori semantik yang dapat digunakan kapan saja. Untuk dapat menggunakannya, seseorang kemudian mengaktifkan memori itu untuk direalisasikan dalam bentuk verbal yang digunakan dalam komunikasi. Sehingga ungkapan-ungkapan metaforis kadang lebih dipilih dibandingkan dengan ungkapan yang tidak metaforis karena ungkapan metaforis mengandung muatan yang diutamakan, diperhatikan, dan emosi yang ada dalam ungkapan sesuai dengan yang diinginkan pengguna ungkapan.

Metafora memiliki dua komponen, yaitu: target dan sumber. Berdasarkan penjelasan Lakoff dan Johnson (1980; 2003) yang diperkuat oleh Kovecses (2006), target biasanya lebih abstrak, dan sumber lebih konkret. Untuk dapat memahami maksud yang terkandung dalam metafora ditemukan kesamaan karakteristik yang dimiliki antara target dan sumber. Dengan membandingkan karakteristik yang dimiliki keduanya, akan ditemukan dasar suatu metafora digunakan.

Pemilihan suatu sumber tertentu untuk suatu target dilakukan karena didasarkan pada pengalaman yang dirasakan tubuh ketika mengalami kondisi yang dirasakan. Misalnya, dicontohkan oleh Kovecses (2006:117) +AFFECTION IS WARMTH+ itu didasarkan pada pengalaman ketika mendapatkan kasih sayang dari orang lain, seseorang merasakan hangat, sehingga muncul metafora itu.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa metafora konseptual mengindikasikan suatu proses yang ada dalam manah untuk menjelaskan suatu entitas yang didasarkan pada perasaan, pengalaman, dan pikiran tentang realitas yang benar-benar ada atau yang

dibayangkan ada, dengan menggunakan entitas lain yang lebih konkret atau dapat divisualisasikan atau dirasakan oleh tubuh.

Oleh karena itu, menurut Kovecses (2006) ada komponen-komponen yang dapat dijelaskan sebagai berikut. Yang pertama adalah ranah sumber, ranah target, dan dasar metafora. Ketiga komponen ini merupakan komponen dasar dalam metafora konseptual. Ranah sumber yang memiliki ciri lebih konkret merupakan dasar untuk menjelaskan target yang bersifat lebih abstrak. Misalnya, dalam metafora +LIFE IS A JOURNEY+, dapat dipahami bagaimana kehidupan (LIFE) yang bersifat abstrak itu digambarkan sehingga lebih mudah untuk dipahami karena dibandingkan dengan perjalanan (JOURNEY). Orang dapat mengerti apa yang dimaksud dengan kehidupan (LIFE) yang menjadi target berdasarkan kesamaan ciri yang dimiliki oleh perjalanan (JOURNEY) sebagai sumber. Kesamaan ciri atau karakteristik yang ada dalam kedua komponen itu menjadi dasar metafora, misalnya kalau dalam perjalanan ada tujuan, rintangan, jarak yang ditempuh, dan dalam kehidupan ada kesulitan hidup, kemajuan hidup, tujuan hidup, dan seterusnya. Pengalaman yang dirasakan tubuh dapat memotivasi hubungan antara sumber dan target. Untuk menjelaskan ini, Kovecses memberi contoh +AFFECTION IS WARMTH+ atau +KASIH SAYANG ITU KEHANGATAN+, dapat ditunjukkan hubungan kasih sayang dengan kehangatan. Penjelasannya adalah apa yang dirasakan oleh tubuh ketika mendapatkan pelukan sebagai bentuk rasa sayang, misalnya, tubuh merasa hangat, nyaman, dan tenang. Apa yang dirasakan merasuk ke dalam memorinya, kemudian, manah mencari kata yang tepat untuk menggambarkan bagaimana *affection* itu. Selain itu, kesamaan antara sumber dan target juga dapat menunjukkan hubungan antara sumber dan target. Menurut Kovecses, kesamaan tidak selalu menjadi dasar untuk menunjukkan hubungan antara target dengan sumbernya. Memang banyak

contoh yang menjadikan kesamaan sebagai dasar dalam metafora, akan tetapi, tidak semua metafora dimotivasi oleh kesamaan, tetapi ada dasar lain yang dapat dijadikan acuan dalam menunjukkan hubungan antara target dan sumbernya.

Berikutnya adalah hubungan di dalam neuron di otak. Seperti penjelasan sebelumnya bahwa metafora dapat dimotivasi oleh hubungan karena pengalaman yang dirasakan oleh tubuh dapat membangkitkan teori metafora yang dikaitkan dengan neuron dalam otak, karena neuronlah yang menggerakkan tubuh, kemudian pengalaman itu merasuk dalam neuron di otak, sehingga, ketika misalnya, daerah otak yang berkaitan dengan kasih sayang diaktifkan, maka bagian neuron yang berhubungan dengan kehangatan juga diaktifkan.

Yang kelima adalah kaitan antara sumber dan target. Kaitan antara sumber dan target merupakan hubungan yang berlaku antara suatu ranah sumber yang dapat diberlakukan pada beberapa target, dan suatu target mungkin dapat diberlakukan pada beberapa sumber. Untuk yang pertama dinamakan ruang lingkup sumber, sedangkan yang kedua merupakan jajaran target. Ruang lingkup sumber adalah sejumlah ranah target di mana ranah sumber tertentu dapat diterapkan atau cocok. Misalnya, ranah sumber bangunan, selain cocok untuk teori, cocok juga untuk hubungan, sistem ekonomi, kehidupan, dan seterusnya. Jajaran target mengacu pada perbedaan ranah sumber yang ada dalam suatu target. Misalnya, cinta dikonseptualisasikan dalam bahasa Inggris dengan cara yang berbeda-beda, misalnya perjalanan, perang, api, permainan, dan seterusnya. Akan tetapi, konseptualisasi kejutan dimanifestasikan dalam ungkapan yang terbatas.

Yang ketujuh adalah ungkapan linguistik metaforis. Pasangan tertentu antara ranah sumber dan target menimbulkan ungkapan linguistik metaforis yang diperoleh dari dua ranah

konseptual yang dihubungkan. Misalnya, ungkapan **a warm relationship** merupakan contoh +AFFECTION IS WARMTH+ metafora, sedangkan **get around a problem** menjadi +DIFFICULTIES ARE OBSTACLES+.

Yang kedelapan adalah pemetaan dasar. Ada korespondensi konseptual yang mendasar dan esensial yang dinamakan pemetaan antara ranah sumber dan ranah target. Pemetaan harus disusun sehingga dapat menunjukkan ungkapan linguistik metaforis tertentu. *Entailment* dan *entailment* yang potensial merupakan pemetaan tambahan. Ranah sumber sering memetakan gagasan melebihi gagasan yang ada dalam target. Pemetaan tambahan dinamakan *entailment* atau inferensi. Aspek konsep yang terlibat dalam metafora hanya aspek tertentu yang ada baik di sumber maupun target yang ada dalam metafora; tidak semua aspek digunakan. Hanya yang utama yang digunakan.

Yang kesepuluh adalah *Blends*. Yang terakhir adalah penyatuan ranah sumber dan ranah target dapat mengakibatkan *blends* atau percampuran, yaitu: materi konseptual yang baru sebagai akibat dari kedua ranah, yaitu: sumber dan target.

Yang kesebelas adalah realisasi nonlinguistik. Metafora konseptual kadang diwujudkan dalam ungkapan nonlinguistik, misalnya +IMPORTANT IS CENTRAL+, misalnya direalisasikan dengan posisi yang berbeda dengan orang yang tidak memiliki posisi sosial lebih tinggi.

Yang kedua belas adalah model budaya. Cakupan metafora konseptual sering menimbulkan model kultural atau *frame* yang ada di dalam pikiran. Misalnya, konsep tentang waktu, karena waktu dikonseptualisasikan sebagai entitas yang bergerak maka diciptakan metafora +TIME IS A MOVING PATH+, yang menimbulkan ungkapan metaforis waktu berjalan dengan cepat, waktu sudah tiba, waktu berlari sangat cepat, dan sebagainya.

## C. METODE

Penyediaan data dilakukan dengan metode simak bebas libat cakap (*non-participant observation*), dan dilanjutkan dengan teknik catat. Selain itu, metode intuisi juga digunakan sebagai pendamping penyediaan data. Menurut Deignan (2005:110), metode intuitif sering digunakan para peneliti metafora konseptual, seperti Lakoff dan Johnson, Kovecses, yaitu dengan menggunakan pengalaman peneliti yang telah menginternalisir di dalam diri peneliti. Yang dijadikan sampel adalah ungkapan-ungkapan metaforis yang terdapat dalam surat pembaca di harian Suara Merdeka.

Adapun metode analisis yang digunakan adalah metode referensial, yang digunakan untuk menunjukkan dan membandingkan referen atau makna yang terdapat dalam sumber dan target ungkapan metaforis yang dianalisis. Selain itu, *content analysis* dengan teknik inferensi abduktif (Krippendorff, Klaus. 2004) juga digunakan untuk menunjukkan bagaimana proses kognitif terjadi dalam menghasilkan ungkapan metaforis untuk menghubungkan antara sumber dan target, dan menemukan dasar metafora yang menentukan hubungan sumber dan target.

## D. HASIL ANALISIS

Berdasarkan hasil kajian teoretis dan analisis data dapat dipresentasikan proses kognitif yang dapat ditunjukkan melalui hubungan atau korespondensi yang terjadi antara sumber dan target yang terdapat dalam ungkapan metaforis yang ada di surat pembaca harian Suara Merdeka. Berikut penjelasan setiap hubungan.

### 1. Hubungan atau Korespondensi karena Pengalaman yang Dirasakan oleh Tubuh

Hubungan karena pengalaman yang dirasakan oleh tubuh yang dimaksudkan dalam tulisan ini adalah hubungan konseptual antara ranah sumber

dan target yang dapat ditunjukkan karena pengalaman yang dirasakan oleh tubuh. Untuk menjelaskan bagaimana korespondensi konseptual antara ranah sumber dan target karena pengalaman yang dirasakan oleh tubuh, penulis sajikan contoh (1) berikut.

(1) **SAMBUNGAN LISTRIK**  
450 W BELUM DIPENUHI. ... masih ada rakyat kecil yang **belum bisa mengecap manisnya arti kemerdekaan**. Rokhimi Jl. Sri Kuncoro II/49 Semarang //PLN/LP/Pem/SM/Senin/24 Agustus 2009/7/kol 4-5)

Ungkapan **mengecap manisnya arti kemerdekaan** dikategorikan metaforis karena ungkapan **mengecap manisnya** disandingkan dengankata **arti kemerdekaan**. Apabila ungkapan itu disandingkan dengan kata **madu**, maka ungkapan itu tidak metaforis, karena madu memiliki rasa manis. Oleh karena itu, konseptualisasi yang dibangun oleh penulis surat pembaca dengan menggunakan ungkapan metaforis **belum bisa mengecap manisnya arti kemerdekaan** dapat diinferensikan bahwa penulis melakukan strategi asosiatif antara arti kemerdekaan dengan madu atau gula. Kemerdekaan mengimplikasikan kebebasan, kemandirian untuk menentukan nasib bangsa sendiri untuk mencapai kemakmuran dan kesejahteraan. Kemerdekaan diperjuangkan oleh setiap bangsa karena arti kemerdekaan sangat tinggi bagi bangsa yang memperjuangkannya. Bahkan untuk memperjuangkan itu, suatu bangsa harus berkorban kehilangan darah dan nyawa. Dengan mendapatkan kemerdekaan, tentunya kehidupan bangsa harus lebih baik dibandingkan sebelum merdeka, namun setelah merdeka lebih dari 60 tahun, ada kelompok masyarakat yang tidak beruntung karena belum merasakan akibat dari kemerdekaan, yaitu: kemakmuran dan kesejahteraan, karena untuk memenuhi kebutuhan yang paling mendasar saja

mereka tidak mampu, yaitu: hak untuk mendapatkan layanan listrik.

Strategi asosiatif digunakan untuk mengaktifkan memori semantik dan pengalamannya serta pengalaman yang dibayangkan ketika belum merdeka. Pengaktifan memori semantiknya juga dilakukan berdasarkan pengalaman merasakan makanan yang manis. Kedua entitas dibayangkan bagaimana perasaan dan pengalaman ketika berada dalam keadaan merdeka, dan ketika menikmati makanan manis.

Akan tetapi, kenikmatan yang dibayangkan dari kedua entitas tidak dirasakan oleh penulis atau masyarakat miskin yang belum mendapatkan hak memanfaatkan fasilitas listrik yang menjadi tanggung jawab negara. Contoh lain dapat dilihat pada contoh (2) berikut.

(2) Yang saya tidak habis pikir, oleh BRI Cabang Semarang Pandanaran, saya sekarang dianggap masih punya tunggakan. Apakah seburuk ini administrasi kredit di Bank BRI? **BRI yang kacau sangat mencederai nama baik saya**. Fasilitas kredit yang seharusnya dapat saya pergunakan tidak dapat dimanfaatkan karena Sistem Informasi Debitor Bank Indonesia menuduh saya punya rating yang buruk. (Bank/LP/1/Kompas/Rabu/15 April 2009/kol1)

Ungkapan **mencederai** disandingkan dengan ungkapan **nama baik saya** dikategorikan metaforis, tetapi kalau kata itu disandingkan dengan kata **kaki saya**, maka ungkapan itu tidak metaforis. Hal ini dapat ditunjukkan atau divisualisasikan atau dilihat bagaimana seseorang dapat mencederai atau melukai kaki, yaitu: dengan mematahkannya, misalnya. Akan tetapi, mencederai nama baik tidak dapat ditunjukkan secara visual, tetapi bisa dikonseptualisasikan.

Dengan ungkapan **mencederai nama baik saya**, penulis surat pembaca mengkonseptualisasikan bagaimana administrasi kredit di Bank BRI yang

kacau sebagai suatu entitas dapat membuat entitas lain cedera, dan bagaimana nama baik bisa cedera. Secara konkret cedera dapat dibuktikan secara visual, dan dapat dirasakan apabila seseorang mengalami cedera. Dengan strategi asosiatifnya, penulis surat pembaca menggunakan memori semantiknya dengan mengaktifkan leksikon internalnya untuk mencari ungkapan yang sesuai untuk mewakili gambaran apa yang dirasakan ketika Bank BRI menyatakan ia masih mempunyai tunggakan, padahal tidak. Rasa kesal ia masukkan ke dalam otak sehingga ia memilih menggunakan kata mencederai dan bukan melukai, atau menyakiti.

## 2. Hubungan Kesamaan Sifat antara Sumber dan Target

Hubungan kesamaan sifat antara sumber dan target dapat melatarbelakangi hubungan antara ranah sumber dan ranah target. Untuk menjelaskan itu, penulis sajikan contoh (3) berikut.

(3) **TINDAK PARKIR LIAR.**  
Petugas parkir liar kini marak di mana-mana. Mereka bahkan berani menggunakan lahan-lahan instansi, lalu menarik uang dengan dalih untuk biaya keamanan.... (Djaka S, Jalan Pandanaran Semarang//Dinas Pendapatan/i/LP/Pem/Wawasan/Senin Pon/9 Februari 2009/kol 2-4)

Kata **liar** dapat dikategorikan metaforis karena kata itu disandingkan dengan kata **parkir**. Akan tetapi, apabila kata **liar** disandingkan dengan kata **binatang**, maka kata itu menjadi tidak metaforis, karena entitas yang memiliki ciri liar adalah binatang yang tidak dikurung atau dikandangkan, tetapi dibiarkan di habitatnya, yaitu: hutan. Binatang yang hidup liar berarti binatang yang hidupnya tidak mendapatkan kekangan atau peliharaan manusia. Binatang yang liar memiliki sifat tidak bisa dikontrol, semaunya sendiri, bengis, dan tidak peduli apakah yang dilakukan melanggar aturan (manusia) tentunya.

Walaupun binatang liar, mereka tentunya juga memiliki aturan sendiri yang menjadi kesepakatan antarbinatang.

Konseptualisasi yang dilakukan penulis surat pembaca dengan menggunakan ungkapan metaforis **parkir liar** dapat diinferensikan bahwa penulis melakukan strategi asosiatif antara binatang liar dengan perparkiran. Sifat liar mengimplikasikan tidak terkontrol, semaunya sendiri, dan membabi buta. Ungkapan **parkir liar** pada contoh (2) menyiratkan bahwa penulis surat pembaca berusaha untuk menggambarkan kegiatan parkir di Semarang yang tidak mengindahkan aturan dan tata kelola ruang publik pemerintah. Penulis surat pembaca sebagai masyarakat yang mengalami dan merasakan bagaimana praktik parkir di Semarang mengkonseptualisasikan kegiatan perparkiran sebagai kegiatan yang meresahkan masyarakat karena tidak ada kontrol dan pengelolalan yang sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Dalam mengkonseptualisasikannya, penulis surat pembaca membandingkan perparkiran memiliki sifat yang sama dengan sifat binatang liar. Kata **liar** tidak menjadi metaforis apabila disandingkan dengan binatang, karena kata **liar** berkolokasi dengan kata **binatang** dalam pemakaian secara umum. Dapat dibayangkan bagaimana sifat binatang liar, yang tidak dikendalikan, seenaknya sendiri, membabi buta.

## 3. Hubungan Kesamaan Ciri antara Sumber dan Target

Korespondensi konseptual yang ditunjukkan karena hubungan kesamaan ciri antara ranah mental sumber dan target dapat dijelaskan melalui contoh (4) berikut.

(4) **Pendidikan Menjadi Ladang Bisnis.**  
(Pendidikan/20/LP/Pem/SM/L/Selasa 14 Juli 2009/kol 4-6)

Ungkapan **ladang bisnis** disandingkan dengan kata **pendidikan** menjadi metaforis, tetapi kalau ungkapan

itu disandingkan dengan **perkebunan kelapa sawit dan yang menguntungkan**, kemudian menjadi ungkapan perkebunan kelapa sawit **menjadi ladang bisnis yang sangat menguntungkan**, ungkapan **ladang bisnis** menjadi tidak metaforis, karena usaha atau bisnis perkebunan kelapa sawit dapat dibuktikan secara fisik dapat menguntungkan. Sebagai contoh, apabila kita memiliki perkebunan kelapa sawit yang luas sekali, pada waktu panen kita bisa mendapatkan keuntungan dari buah kelapa sawit yang dipetik dan dijual, kemudian kita mendapatkan uang yang jumlahnya jutaan atau bahkan miliaran rupiah. Sehingga secara visual pun keuntungan yang diperoleh dapat dibuktikan.

Oleh karena itu, dengan ungkapan **pendidikan menjadi ladang bisnis**, dapat diinferensikan bahwa penulis surat pembaca mengkonseptualisasikan pendidikan memiliki ciri seperti ladang sebagai tempat mendapatkan keuntungan, karena ladang menjadi tempat menanam tanaman yang menghasilkan buah dan dapat dipanen, dengan hasil panen pengelola akan mendapatkan keuntungan. Kesamaan ciri antara pendidikan dan ladang adalah kemampuan menghasilkan keuntungan bagi yang mengelolanya. Itu suatu strategi asosiatif yang dilakukan penulis surat pembaca ketika menghasilkan ungkapan metaforis yang digunakan.

Suatu ironi yang dapat diinferensikan dari ungkapan itu, yaitu: pendidikan sebagai usaha mulia untuk mencerdaskan bangsa dikotori oleh tujuan pragmatis untuk mendapatkan keuntungan sebanyak-banyaknya. Dengan tujuan pragmatis itu, akan menjadikan pengelolaan pendidikan hanya dimotivasi oleh kepentingan mendapatkan keuntungan sebanyak-banyaknya tanpa menghiraukan kualitas pendidikan dan keadilan bagi pengguna jasa layanan pendidikan.

Strategi asosiatif untuk menunjukkan hubungan kesamaan ciri juga dapat

dikenali dari ungkapan metaforis pada contoh (5) berikut.

(5) Lepas dari kontroversi **tertelan atau tidak tertelannya kartu ATM**, para nasabah bank kiranya setuju kalau **PIN bocor** dikarenakan nasabah dalam kondisi terpojok oleh keadaan. (Bank/1/LP/SM/Sabtu/4 April 2009/L/hal 3-4)

Ungkapan **tertelan atau tidak tertelannya kartu ATM** mengindikasikan bahwa penulis surat pembaca mengkonseptualisasikan bahwa mesin ATM memiliki ciri yang sama dengan suatu entitas yang hidup dan memiliki mulut yang secara fisik dapat dilihat mulutnya mempunyai kemampuan menelan. Apabila diperhatikan, sumber metafora +MESIN ATM MENELAN KARTU+ dapat direalisasikan oleh beberapa ungkapan metaforis yang menunjukkan ciri mesin ATM, yaitu: mesin ATM memiliki mulut, dan benda yang sudah ditelan biasanya hilang atau tidak dapat kembali atau diambil.

Ungkapan yang kedua, yaitu: **PIN bocor** mengimplikasikan bahwa PIN adalah suatu tempat menyimpan suatu benda cair atau gas, sehingga kalau tempat penyimpanan itu bocor, maka benda cair atau gas yang ada di dalamnya akan hilang atau lenyap. PIN merupakan kunci rahasia yang dimiliki oleh pemilik rekening bank, sebagai alat tempat menyimpan uang. PIN dimiliki secara pribadi, sehingga tidak ada orang yang mengetahui untuk menjaga keamanan uang yang disimpan. Akan tetapi, apabila PIN diketahui oleh orang lain, yang terjadi adalah hilangnya uang yang berada dalam rekening itu, karena dengan PIN, seseorang yang menggunakannya, walaupun bukan pemilik rekening itu akan dapat mengambil uang sesuai keinginan. Kesamaan atau kemiripan ciri yang dimiliki antara PIN dan dengan tempat menyimpan barang dikonseptualisasikan oleh penulis surat pembaca dalam menggunakan ungkapan metaforis PIN

bocor. Apa yang dialami, dirasakan, dan dipikirkan oleh penulis surat pembaca terefleksikan dalam ungkapan metaforis yang ada dalam contoh (4).

#### 4. Hubungan Kesamaan Kekuatan antara Sumber dan Target

Korespondensi konseptual antara ranah mental sumber dan target yang menunjukkan kesamaan kekuatan yang dimiliki dapat dijelaskan melalui contoh (6) berikut.

(6) PEMIMPIN YANG BAIK.  
Pemimpin yang baik adalah yang ... tidak **menjegal** dalam pembagian BLT (Bantuan Langsung Tunai, sic) dan jatah raskin baik di kelurahan maupun di RW dan RT bagi rakyat miskin. ...  
(Kesra/LP/Pem/8/SM/Jumat/27 Juni 08/Kol 3)

Kekuatan **menjegal** hanya dapat dilakukan oleh suatu entitas yang memiliki kekuatan lebih besar dibandingkan dengan yang dijegal. Karena dijegal, seseorang tidak mampu melawan atau membalas karena ia telah roboh karena telah terjegal. Ungkapan menjegal biasanya digunakan untuk menggambarkan tindakan pegulat yang berusaha untuk merobohkan lawannya. Orang yang dijegal, apabila ia tidak memiliki ketahanan yang kuat, maka ia akan roboh dan tidak dapat melawan balik.

Gambaran itu dikonseptualisasikan oleh penulis surat pembaca untuk menggambarkan bagaimana perilaku para pejabat atau orang yang tidak memiliki hak untuk menerima BLT sebagai program pengentasan kemiskinan yang diupayakan pemerintah yang ditujukan kepada kaum miskin. Akan tetapi, yang terjadi adalah bahwa kaum miskin tidak mendapatkan haknya karena haknya telah diambil oleh pihak yang berwenang membagikan atau orang yang tidak berhak menerima BLT karena mereka tidak termasuk dalam daftar penerima BLT, yaitu: orang yang secara ekonomi dinyatakan layak.

Konseptualisasi yang dilakukan penulis surat pembaca adalah dengan membandingkan apa yang terjadi antara tindakan menjegal di arena gulat dengan penghentian pemberian BLT karena adanya pemindahan hak, yang mengakibatkan kaum miskin yang seharusnya menerima tidak dapat menikmatinya.

#### E. SIMPULAN

Simpulan yang dapat ditarik dari penjelasan di atas adalah proses kognitif yang terjadi dalam menghasilkan ungkapan metaforis adalah dengan mengkonseptualisasikan kesamaan sifat, ciri, dan kekuatan yang dimiliki sumber dengan yang dimiliki target, dengan tujuan untuk menggambarkan kejadian atau pengalaman yang dialami, dirasakan, dan dipikirkan oleh penulis surat pembaca tentang segala yang terjadi di masyarakat. Strategi yang digunakan untuk mengkonseptualisasikan adalah dengan strategi asosiatif, yaitu: strategi untuk menghidupkan memori semantiknya yang berkaitan dengan sifat, ciri, maupun kekuatan yang dimiliki sumber untuk dibandingkan dengan target.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Chomsky, Noam. 1972. *Language and Mind*. New York: Cambridge University Press.
- Deignan, Alice. 2005. *Metaphor and Corpus Linguistics*. Amsterdam: John Benjamins Publishing Company.
- Djawanae, Stephanus. 2009. *Telaah Bahasa, Telaah Manusia*. Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar dalam Ilmu Linguistik pada Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada, tidak diterbitkan. Fakultas Ilmu Budaya UGM Yogyakarta.
- Jay, Timothy B. 2003. *The Psychology of Language*. New Jersey: Prentice Hall.
- Jorgensen, Marianne dan Phillips, Louise. 2002. *Discourse Analysis as Theory and Method*. London: SAGE Publications.

- Kess, Joseph F. 1992. *Psycholinguistics: Psychology, Linguistics, and the Study of Natural Language*. Amsterdam: John Benjamins Publishing Company.
- Knowles, Murray dan Moon, Rosamund. 2006. *Introducing Metaphor*. London: Routledge.
- Kovecses, Zoltan. 2006. *Language, Mind, and Culture*. Oxford: Oxford University Press.
- Lakoff, George dan Johnson, Mark (2003). *Metaphors We Live By*. Chicago dan London: The University of Chicago Press.
- Lakoff, George. 2006. *Conceptual Metaphor: The Contemporary Theory of Metaphor*. Edited by Dirk Geeraerts. Cognitive Linguistics: Basic Readings. Berlin: Walter de Gruyter.
- Nirmala, Deli dan Chandra, Oktiva Herry. 2009. *Representasi Persepsi dan Sikap Masyarakat Semarang terhadap Layanan Publik Melalui Metafora dalam Surat Pembaca Harian Nasional*. (Laporan Penelitian tidak Diterbitkan, yang dibiayai DIPA Fakultas Ilmu Budaya Oktober 2009).
- Saeed, John I. 2003. *Semantics*. Second Edition. Oxford: Blackwell Publishing.
- Searle, John. 1977. *Speech Acts: An Essay in the Philosophy of Language*. London: Cambridge University Press.
- \_\_\_\_\_. *Metaphor*. Dalam Andrew Ortony. ed. 1979. *Metaphor and Thought*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa. Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Ungerer, F dan Schmid, H.J. 1996. *An Introduction to Cognitive Linguistics*. London: Longman.
- Ortony, Andrew .(ed). 1993. *Metaphor and Thought*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Paivio, Allan. 1979. *Psychological Processes in the Comprehension of Metaphor*. Edited by Andrew Ortony dalam *Metaphor and Thought*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Stern, Josef. 2000. *Metaphor in Context*. Cambridge: The MIT Press.

